

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH



Disusun Oleh:

**HELMI FAUZA
NIM. 140604025**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Helmi Fauza
NIM : 140604025
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi atas naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Januari 2020

Yang Menyatakan



Helmi Fauza

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

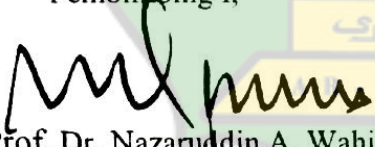
**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi
terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Helmi Fauza
NIM: 140604025

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,


Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA.
NIP: 195612311987031031

Pembimbing II,


Safarul Aufa, S.E., M.Si.
NIDN : 1318128701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, 


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP: 197204281999031005

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Helmi Fauza
NIM: 140604025

Dengan Judul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan
Program Studi Strata I dalam bidang Ilmu Ekonomi

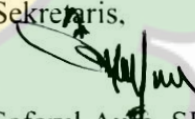
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020
20 Jumadil Awal 1441 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

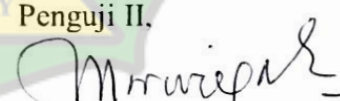
Sekretaris,


Safarul Aulfa, SE., M.Si
NIDN. 1318128701

Penguji I,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Penguji II,


Safrina Sukma, SE., M.Si
NIP. 198708102019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@arraniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helmi Fauza
NIM : 140604025
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
E-mail : Helmyfauza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah:

Tugas ☒ Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

Yang berjudul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, Mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

☐ secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 16 Januari 2020

Mengetahui:

Penulis

Helmi Fauza

Pembimbing I

Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

Pembimbing II

Safarul Auliyah, SE., M.Si
NIDN. 1318128701

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang mana dengan kuasa dan rahmad-Nya memberikan ilmu kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”**. Shalawat beserta salam juga senantiasa tercurahkan kepada rasul pilihan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, alim ulama dan seluruh kaum muslimin yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak hambatan yang telah peneliti temui. Namun karena kasih sayang Allah SWT, kemuliaan Nabi Muhammad Saw, keikhlasan hati dan kerja keras penulis, serta doa, motivasi maupun bantuan dari berbagai pihak, maka kesulitan dan hambatan yang peneliti temui dapat dilalui dengan baik. Demikian peneliti menyadari bahwa, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu peneliti selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini :

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.si selaku ketua prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan ibu

Marwiyati, SE., MM selaku sekretaris prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

3. Bapak Muhammad Arifin Ph,D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan ibu Hafidhah, SE., M.Si.AK selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak memberikan kemudahan selama penelitian.
4. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak A. Safarul Aufa, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang berkenan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya. Terima kasih atas kebaikan, masukan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr.Hafas Furqani, M.Ec selaku Penasehat Akademik, dosen-dosen dan staff aka demik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah dan akan selalu diberikan, semoga penulis senantiasa dapat memanfaatkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat.
6. Terima kasih yang teramat besar yang tak terhingga kepada Ayahanda Ibrahim dan ibunda Dahliana yang telah memberikan banyak hal berarti dalam kehidupan penulis. Cinta, kasih, sayang, doa dan dukungan yang begitu besar semua itu tidak akan tergantikan dengan apapun.
7. Terima kasih untuk keluargaku selama KPM di Meulasah Gantung Kec. Kaway XVI Pak Kechik beserta keluarga,

Samsul, Ainun, muhammad, syukri, dan silva yang telah memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.

8. Teruntuk sahabat-sahabatku Nia murniati, Ilham mubarrak, Dhea, Vanny sandria, Raudhatul jannah, Feriadi dan Lutfi multazam khaironi dan banyak lainnya yang bahkan tidak bisa saya sebutkan satu persatu dilembar skripsi ini, terimakasih atas doa, dukungan dan motivasinya.

Akhir kata, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bantuan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan Namanya satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Banda Aceh, 16 Januari 2020
Penulis,

Helmi Fauza

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	GabunganHuruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutoh* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

a. *Ta marbutoh* (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutoh* (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutoh* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-MadīnatulMunawwarah</i>
طَلْحَة	: <i>Tal ḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Helmi Fauza
NIM : 140604025
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan
Inflasi Terhadap Kemiskinan di
Provinsi Aceh
Tebal :
Pembimbing I : Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
Pembimbing II : Safarul Aufa, SE., M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi aceh. Sampel penelitian adalah sebanyak 38 sampel. Berdasarkan penelitian ini data yang digunakan adalah data persentase tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kemiskinan dan inflasi yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh Tahun 2000-2018 dalam dua tahun pengambilan sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Nilai konstanta sebesar 7,712 dapat diartikan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi dan inflasi, kemiskinan telah ada nilai sebesar 7,712. Koefesien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,835 mengartikan bahwa koefesien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Koefesien regresi inflasi sebesar 0,377 mengartikan bahwa koefesien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara variabel inflasi dengan kemiskinan Untuk pengolahan datanya penulis menggunakan *IMB SPSS statistics 23.0*.

Kata kunci : ***pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan***

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL SKRIPSI .	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 10
2.1 Kemiskinan	10
2.1.1 Penyebab Kemiskinan	11
2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan	12
2.1.3 Indikator Kemiskinan	13
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	14
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2.2 Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan	

	Ekonomi	18
2.2.3	Indikator Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3	Inflasi	20
2.3.1	Jenis-Jenis Inflasi	21
2.3.2	Penyebab Terjadinya Inflasi	24
2.3.3	Indikator Inflasi	26
2.4	Penelitian Sebelumnya	28
2.5	Kerangka Pemikiran	33
2.5.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan	33
2.5.2	Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan	35
2.6	Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		38
3.1	Jenis Penelitian.....	38
3.2	Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian	38
3.3	Jenis dan Sumber Data	38
3.4	Operasional Variabel.....	39
3.5	Model Penelitian	40
3.6	Teknik Analisis Data	41
3.6.1	Pegujian Asumsi Klasik	42
3.6.2	Uji Hipotesis	44
3.6.3	Uji Koefesien Korelasi	46
3.6.4	Uji Koefesien Determinasi	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Kemiskinan	47
4.1.1	Pertumbuhan Ekonomi	48
4.1.2	Inflasi	50
4.1.3	Tingkat Kemiskinan	52
4.2	Statistik Deskriptif	54

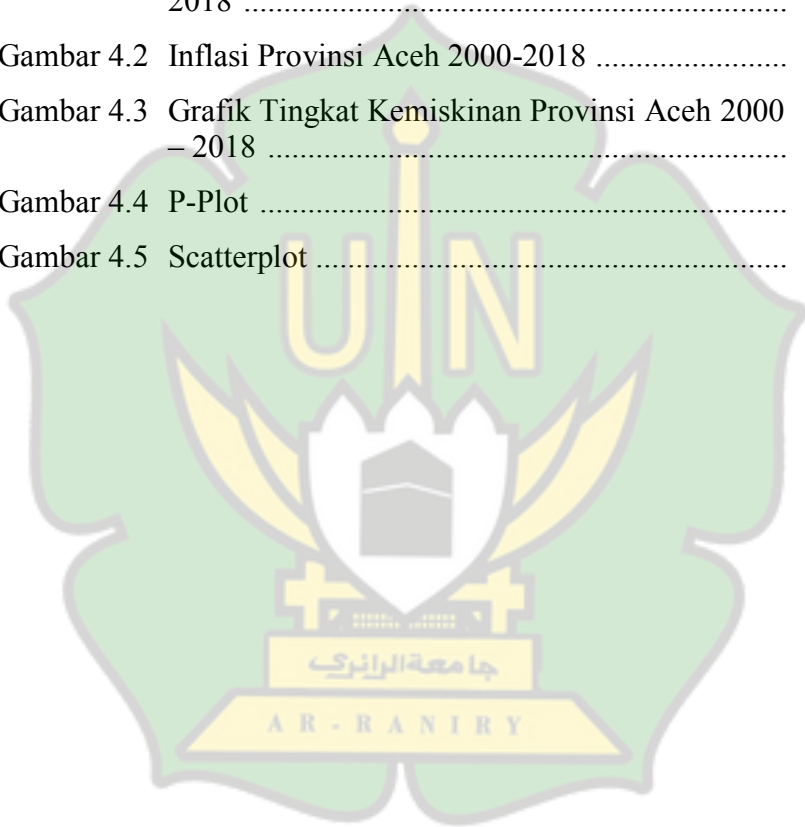
4.3 Uji Asumsi Klasik	56
4.3.1 Uji Normalitas	55
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	57
4.3.3 Uji Multikolonearitas	59
4.3.4 Uji Auto Kolerasi	60
4.4 Analisis regresi Linier Berganda	61
4.5 Koefesien Determinasi	62
4.6 Pengujian Hipotesis	63
4.6.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (uji t)	63
4.6.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (uji F)	64
4.7 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Angka Pertumbuhan Ekonomi 2012-2018	2
Tabel 1.2	Angka Penduduk Miskin di Aceh Tahun 2012- 2018	3
Tabel 1.3	Angka Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2012- 2018 ..	5
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	28
Tabel 4.1	Analisis Statistik Deskriptif (Interpolasi Data)	54
Tabel 4.2	Uji Multicolonearitas	59
Tabel 4.3	Hasil Uji Auto Korelasi	60
Tabel 4.4	Coefficients	61
Tabel 4.5	Model Summary ^b	63
Tabel 4.6	Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)	64
Tabel 4.7	Anova ^a	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh 2000-2018	49
Gambar 4.2 Inflasi Provinsi Aceh 2000-2018	51
Gambar 4.3 Grafik Tingkat Kemiskinan Provinsi Aceh 2000 – 2018	53
Gambar 4.4 P-Plot	57
Gambar 4.5 Scatterplot	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data

Lampiran 2 Data Interpolasi

Lampiran 3 Regression



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan bangsa Indonesia, tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan rakyat. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia. Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan (Mirza, 2012).

Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan. Sebagaimana yang di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan. Tujuan yang paling utama dari suatu pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi membutuhkan tambahan tenaga kerja sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang (Wongdesmiwati, 2009). Berikut dapat kita lihat tabel pertumbuhan ekonomi, provinsi Aceh tahun 2012-2018.

Tabel 1.1
Angka Pertumbuhan Ekonomi di Aceh
Tahun 2012- 2018(persentase)

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1	2012	6.07
2	2013	5.36
3	2014	1.65
4	2015	-0.72
5	2016	4.41
6	2017	4.19
7	2018	4,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Dalam pemahaman harus diakui bahwa seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak-hak yang sama(Mulyadi, 2014). Oleh karena itu, apabila ada kondisi seseorang atau sekelompok laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat maka disebut dengan kemiskinan. Definisi mengenai kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan memperoleh pekerjaan, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral.

Kemiskinan memang menjadi salah satu masalah utama umat manusia yang sudah ada sejak dulu. Fenomena ini telah ada sejak peradaban manusia hingga kini masih menjadi masalah utama dinegara manapun(Yacoub, 2012). Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat umum, bukan merupakan fenomena

sosial khusus pada masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa dan agama. Namun kemiskinan menjadi ukuran martabat suatu negara. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), kemiskinan di Aceh mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data kemiskinan tahun 2012-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Angka Penduduk Miskin di Aceh Tahun 2012- 2018(perjiwa)

No	Tahun	Angka Penduduk Miskin
1	2012	909,0
2	2013	842,4
3	2014	881,3
4	2015	851,6
5	2016	848,4
6	2017	872,6
7	2018	831,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Berdasarkan tabel 1.2, dapat kita lihat dalam enam tahun terakhir, kemiskinan di provinsi Aceh cenderung mengalami penurunan dan kenaikan. Di tahun 2012 kemiskinan sebesar 909,0ribu orang sedangkan di tahun 2013 kemiskinan Indonesia turun menjadi 842,4ribu orang, di tahun 2014 881,3 ribu orang, tahun 2015 851,6 dan tahun 2016 848,4 ribu orang. Namun di tahun 2017 kemiskinan provinsi Aceh mengalami kenaikan hingga

berada pada angka 872,6ribu orang dan di tahun 2018 menurun menjadi 831,0 ribu orang.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap menyebabkan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh dapat meningkat. Mengapa bisa dikatakan demikian, karena jika inflasi terjadi harga barang - barang umum akan meningkat, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari - harinya. Jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera. Nilai inflasi yang tinggi dapat disebabkan karena desakan biaya yg terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Inflasi di Banda Aceh tercatat 18,12% (yoy) sedangkan di Lhokseumawe tercatat sebesar 14,14%(yoy). Kenaikan harga BBM tersebut ditransmisikan pada kenaikan harga kelompok bahan makanan di Banda Aceh sedangkan di Lhokseumawe mendorong kenaikan harga perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Tekanan inflasi di Aceh bersifat cost-push inflation akibat kenaikan biaya angkut, mengingat sebagian besar barang kebutuhan di pasok dari Provinsi Sumatera Utara. Sementara dari sisi demand, tingkat permintaan yang tinggi khususnya di Kota Banda Aceh dengan tingginya uang beredar karena aktivitas rehab-rekon membuat spekulasi harga berpotensi terjadi. (Dwihapsari,2017).

Inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Jika inflasi dapat dikendalikan, dengan baik, maka jumlah masyarakat miskin akan lebih cepat keluar dari garis kemiskinan yang ada.

Tabel 1.3
Angka Inflasi Provinsi Aceh dan Nasional
Tahun 2012- 2018 (persentase)

No	Tahun	Inflasi Aceh	Inflasi Nasional
1	2012	0,22	4,30
2	2013	7,31	8,36
3	2014	8,09	8,36
4	2015	1,53	3,35
5	2016	3,95	3,02
6	2017	4,25	3,61
7	2018	1,84	3,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Berdasarkan tabel 1.3 inflasi terendah provinsi Aceh terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,53 persen sedangkan tingkat inflasi nasional sebesar 3,35, sedangkan laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,09 persen. Hal tersebut merupakan masalah cukup serius yang harus dihadapi Provinsi Aceh karena tidak dapat menjaga kestabilan dalam sisi moneter. Laju inflasi provinsi Aceh masih tergolong ringan karena masih dibawah angka 10 persen. Kenaikan harga-harga barang tidak dirasakan oleh masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat tidak akan

terpengaruh tetap mampu membeli barang-barang kebutuhan dan tingkat kemiskinan dapat turun.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan hal yang kompleks dan merupakan proyek nasional yang harus ditangani oleh pemerintah daerah ataupun pusat. Oleh karena itu menjadi sangat menarik untuk mengetahui bagaimana kondisi kemiskinan dan bagaimana pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi tersebut dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Berapa besarkah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
2. Berapa besarkah pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
3. Berapa besarkah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui berapa besarkah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
2. Untuk mengetahui berapa besarkah pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
3. Untuk mengetahui berapa besarkah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian adalah:

1. Manfaat Praktis, yaitu
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi kantor statistik terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi kemiskinan di Provinsi Aceh
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi kantor statistik dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan
2. Manfaat Akademis, yaitu
 - a. Dapat memberikan tambahan literature atau referensi bagi akademik serta peneliti-penelitian selanjutnya terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
 - b. Sebagai bahan acuan dalam pengetahuan dan dapat membantu penelitian selanjutnya agar menjadi yang lebih baik dan semakin *reliable*
 - c.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan teori

Bab landasan teori ini berisi tentang kerangka teori, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, data dan Teknik pemerolehan data, dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini memuat deskripsi penelitian objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutupan dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan sumberdaya manusia karena kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan standarnya seperti sandang, pangan dan papan yang memadai. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan kemiskinan.

Pengertian mengenai arti dari kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2017).

Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai “ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum”. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun

non makan (Andiny dan Mandasari, 2017). Dan menurut Beik (2016) kemiskinan adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu yang mana mereka tidak memiliki sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritualitas.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kemiskinan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

2.1.1 Penyebab Kemiskinan

Masalah kemiskinan tidak hanya masalah *income* semata melainkan terkait dengan kapabilitas-kapabilitas yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal ini salah satunya menyangkut masalah akses, baik terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja. Dengan demikian penanganan kemiskinan akan lebih komprehensif. Menurut Sharp penyebab kemiskinan jika dipandang secara ekonomi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya (BPS, 2010);

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, dan pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini terjadi karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau keturunan
- c. Kemiskinan karenan perbedaan akses modal
Berdasarkan ukuran tersebut dapat dilihat bahwa yang paling penting adalah pendapatan rumah tangga, jika pendapatan rumah tangga meningkat maka secara otomatis akan meningkat konsumsi rumah tangga dan seterusnya sampai kemudian memasukan anak ke sekolah yang lebih tinggi.

2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Saputra (2011), ada beberapa jenis kemiskinan.

Yang pertama kemiskinan absolut, yaitu dengan pendekatan ini diidentifikasi banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu, dimana diperhitungkan berdasarkan standar hidup minimal suatu negara, standar minimal antar negara berbeda dengan negara lain. Kedua kemiskinan relative yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh

masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah. Dan yang ketiga kemiskinan structural yaitu ketidakberdayaan sekelompok masyarakat dibawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplotasi.

2.1.3 Indikator Kemiskinan

Belum ada indikator yang benar-benar tepat dan sesuai untuk digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan yang dapat diberlakukan secara umum dan baku terhadap semua komunitas, bukan hanya dari aspek kehidupan ekonominya tetapi juga dari aspek lain, misalnya aspek sosial, hukum dan politik. Indikator utama kemiskinan menurut BAPPENAS Beberapa metode pengukuran yang digunakan dalam menetapkan indikator kemiskinan dapat dilihat dari (Setiawan, 2013).

- a. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak;
- b. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif;
- c. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis;
- d. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup;
- e. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi;
- f. Ketakberdayaan atau daya tawar yang rendah;
- g. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.

Tingkat kemiskinan dapat dirumuskan :

$$\%PM_p = \frac{PM_p}{P_p}$$

Keterangan:

$\%PM_p$ = Penduduk Miskin di Provinsi P

PM_p = Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi P

P_p = Jumlah Penduduk di Provinsi P

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan menjadi kenyataan yang selalu dialami oleh suatu bangsa. Ditinjau dari sudut ekonomi, perkembangan ekonomi menimbulkan dua efek penting, yaitu kemakmuran atau taraf hidup masyarakat meningkat dan penciptaan kesempatan kerja baru karena semakin bertambahnya jumlah penduduk. Ada beberapa bebera definisi mengenai pertumbuhan ekonomi.

Sukirno (2013) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2011: 423).

Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk

menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012: 57). Sedangkan Menurut Arsyad (2010) Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan *Gross Domestik Bruto* (GDP) dan *Gross National Bruto* (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan terjadi perbaikan struktur ekonomi atau sistem kelembagaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arsyad (2010) mengemukakan ada lima teori mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis yaitu pengembangan-pengembangan hak milik, spesialisasi, pembagian kerja merupakan faktor yang terjalin dalam proses pertumbuhan ekonomi secara historis dan laju perkembangan perekonomian masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat kapitalis. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada

empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

b. Teori Pertumbuhan Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi Rostow berdasarkan pengalamannya pembangunan membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahapan :

- a. Tahap ekonomi tradisional
- b. Tahap ekonomi pra tinggal landas
- c. Tahap tinggal landas
- d. Tahap menuju kedewasaan
- e. Tahap konsumsi masyarakat tinggi

c. Teori Pertumbuhan Mahzab Keynesian

Setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang- barang modal. Menurut Harrod Domar, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian diperlukan investasi sebagai tambahan stok modal

d. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Model pertumbuhan Neo klasik berpegang pada skala hasil yang terus berkurang dari input tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri

e. Teori Pertumbuhan Endogen Model

Pertumbuhan ini menjelaskan keanehan aliran modal internasional yang memperparah ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang. Teori ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Faktor-faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara adalah karena adanya perbedaan fiskal, modal insan, dan infrastruktur.

2.2.2 Faktor-faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2013:429), faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan

pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi.

- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.
- d. Sistem sosial dan sikap masyarakat Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

2.2.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat (dalam arti tidak dipengaruhi perubahan harga) pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil

masyarakat pada tahun sebelum nya. Baeti (2013) menjelaskan ada tiga indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Tingkat penghidupan masyarakat,
Maksudnya adalah peningkatan konsumsi potensial saat sekarang bila dibanding dengan tingkat konsumsi di masa lampau
- b. Sumber-sumber produksi
Sumber produksi yang ada dan dapat dipertahankan serta dimanfaatkan lebih efisien atau bahkan dapat ditemukan sumber-sumber produksi baru
- c. Tingkat pendapatan nasional
Adalah peningkatan pendapatan nasional sekarang bila dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya.

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada periode 2000-2018. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t : PDB provinsi di wilayah Aceh tahun t

PDB_{t-1} : PDB provinsi di wilayah Aceh tahun sebelumnya (t-1)

2.3 Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan musimanpun, seperti

kenaikan hargadari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan inflasi.

Menurut Sukirno (2013:165) pengertian inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”. Sedangkan menurut Julius (2011:22) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus”.

Menurut Latumaerissa (2011:22) inflasi ialah kecenderungan dari hargaharga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (BPS,2017).

2.3.1 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut Natsir (2014: 261), ada beberapa m jenis inflasi yaitu:

a. Inflasi secara umum:

- 1) Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodic
- 2) Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum faktor-faktor fundamental yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
- 3) Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol
- 4) Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.

b. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri

- 2) Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri
- c. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari
- 1) Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu
 - 2) Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
- d. Inflasi berdasarkan sifatnya
- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi
 - 3) Inflasi tinggi (hiper inflasi) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
- e. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
- 1) Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun
 - 2) Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun
 - 3) Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun

4) Inflasi hiper adalah yang besarnya $>100\%$ per tahun

f. Inflasi berdasarkan periode

- 1) Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya
- 2) Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya
- 3) Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

2.3.2 Penyebab Terjadinya Inflasi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. a) inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan demand pull inflation. b) inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari demand pull inflation, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir (Wahyu & Natsir, 2013).

Pada umumnya, inflasi yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi domestic inflation dan imported inflation, domestic inflation ialah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan imported inflation ialah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri

timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011).

Menurut Natsir (2014:255) faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi yaitu, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Yaitu:

a. *Demand full inflation*

Inflasi karena permintaan, terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan di mana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas karena kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan Inflasi karena tarikan permintaan

b. *Cost push inflation*

Inflasi karena dorongan biaya, faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*)

c. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul. Para pelaku

usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu.

2.3.3 Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Menurut Latumaerissa (2011) indikator inflasi antara lain:

- a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
- b. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data

indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152) :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang membahas mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat untuk dapat mengetahui dan membandingkan hasil dari perbedaan dengan penelitian ini. Dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwihapsari (2017)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015)	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Demikian pula inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi Dan Kemiskinan Di Indonesia	Memiliki perbedaan populasi dimana tempat penelitian serta metode penelitian.
2.	Novianto (2015)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di	Regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, ipm, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pengangguran	Sama-sama meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi Dan Kemiskinan di Indonesia	Memiliki perbedaan populasi dimana tempat penelitian serta metode penelitian.

		Kabupaten/ Kota Jawa Tengah		berpengaruh postif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk uji F variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan pengangguran secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan		
3 .	Putro (2017)	Analisis determinasi pertumbuha n ekonomi dan kemiskinan	Analisis Jalur	Belanja modal pemerintah (X1), IPM (X2), dan Ketimpangan pendapatan/gini ratio (X3), terhadap PDRB (Y1) serta dampaknya terhadap variabel Kemiskinan (Y2) di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasar hasil analisis, variabel Belanja modal pemerintah, IPM, dan Ketimpangan pendapatan/ gini ratio secara bersamasama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel antara PDRB	Sama-sama meneliti tentang pengaruh Pertumbuha n Ekonomi, Ketimpanga n Dan Kemiskinan Di Indonesia	Memiliki perbedaan populasi dimana tempat penelitian serta metode penelitian.

4	Yuliasih (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat	Regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Barat. (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. (3) tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi Dan Kemiskinan Di Indonesia	Memiliki perbedaan populasi dimana tempat penelitian serta metode penelitian.
5	Kolibu, Rumat & Emgka	Pengaruh Tingkat Inflasi,	Regresi linier berganda	Tingkat inflasi memiliki pengaruh	Sama-sama meneliti tentang	Memiliki perbedaan populasi

	(2017)	Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara	terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat positif, yang berarti jika investasi meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.	pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, inflasi Dan Kemiskinan Di Indonesia	dimana tempat penelitian era metode penelitian.
--	--------	--	--	---	---

Sumber: Data Diolah, 2019

2.5 Hubungan Antara Varibel

2.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk atau daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya pertumbuhan tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai. Ketimpangan antar daerah sering kali menjadi masalah serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan beberapa hal misalnya

karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan penanam modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, juga tenaga kerja terampil (Sjafrizal, 2012).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat membawa pengaruh bagi daerah lain baik dari sisi positif maupun sisi negatif. Jika pertumbuhan di suatu daerah menyebabkan perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas yang baik (positif) karena terjadi proses peneteskan ke bawah (*trickling down effect*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi imbas yang kurang baik (negatif) karena terjadi proses pengkutuban (*polarization effect*) (Pangkiro, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi merupakan fungsi dari waktu. Pada tahap awal pembangunan perbedaan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup besar antar daerah telah mengakibatkan menurunnya distribusi pendapatan antar daerah. Namun dalam jangka panjang ketika faktor-faktor produksi di daerah semakin dioptimalkan dalam pembangunan maka perbedaan laju pertumbuhan output antar daerah akan cenderung menurun.

2.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

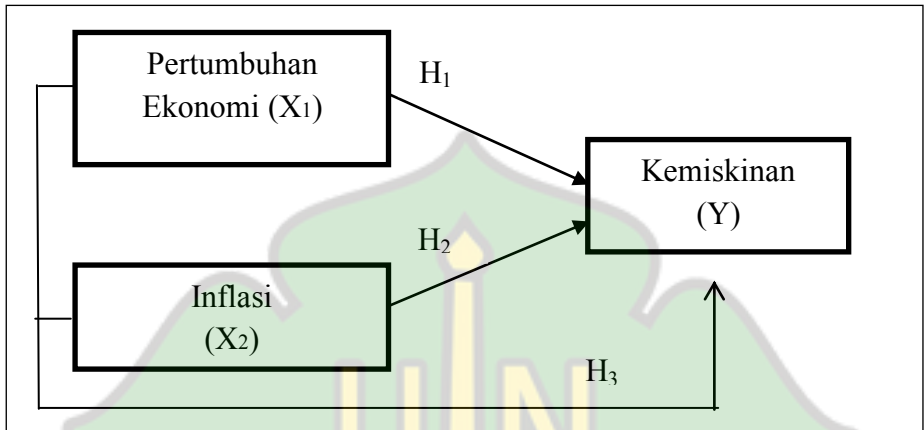
Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, atau bisa juga disebut gejala ketidak seimbangan antara jumlah uang

yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia, jumlah uang yang beredar lebih besar dibanding dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*) (Saputra, 2011).

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat kemiskinan karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus berdampak negatif terhadap kemiskinan. Misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari kemiskinan.

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian untuk memudahkan dalam menjelaskan alur dari penelitian ini yang dilakukan sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan

penyelesaian dalam kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 :
Skema Kerangka Pemikiran

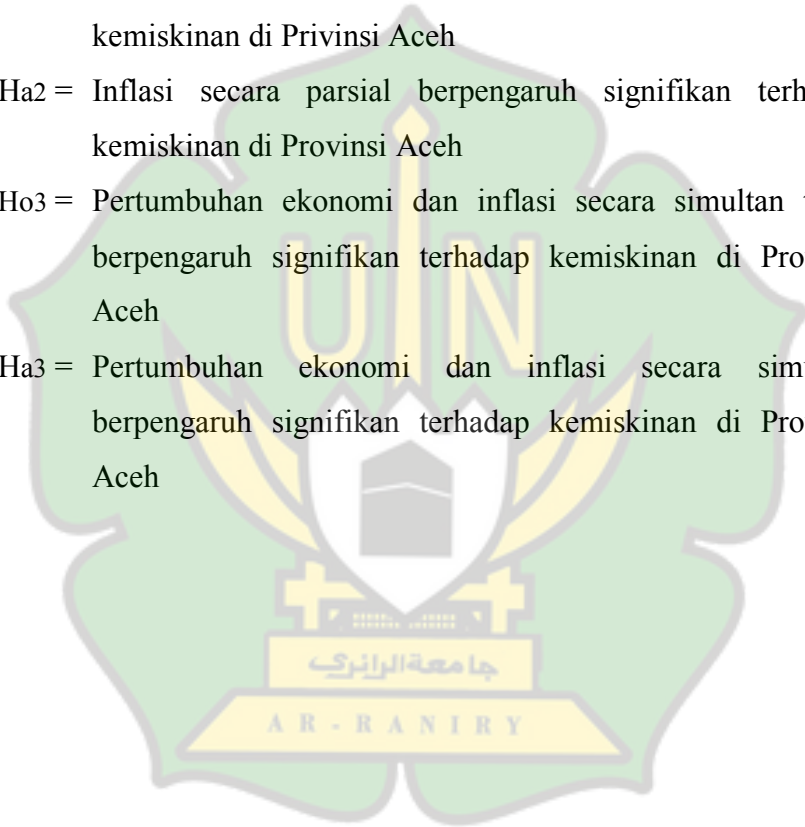
Keterangan :

Penelitian ini ingin menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis yang dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh beda dengan premisnya (Muhammad, 2008). Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- Ho1 = Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
- Ha1 = Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
- Ho2 = Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
- Ha2 = Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
- Ho3 = Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
- Ha3 = Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menguji pengaruh antara 2 variabel atau lebih berfokus terhadap angka. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa.

3.2. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di provinsi Aceh, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data terbagi dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber aslinya langsung. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data penelitian ini berupa data persentase tingkat pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan inflasi yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh Tahun 2000-2018.

3.4. Operasional Variabel

Berdasarkan hasil identifikasi variabel diatas, selanjutnya dapat diuraikan definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Definisi dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator / Rumusan
Variabel : Independent		
Pertumbuhan Ekonomi (X_1)	Perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal (Sukirno, 2013)	Pertumbuhan Ekonomi = $\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$
Inflasi (X_2)	Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus atau kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus (Sukirno, 2013:165)	Inflasi = $\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$
Dependen		
Kemiskinan (Y)	Ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2017).	% Tingkat Kemiskinan = $\frac{PM_p}{P_p}$

Sumber : Data diolah, 2019

3.5. Model Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan diprovinsi Aceh, digunakan analisis regresi linear berganda menurut Sugiyono (2013).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + e \dots (3.1)$$

Keterangan :

- Y_{it} = variabel endogen (dependent)
- X_{it}, X_{it} = variabel eksogen (independent)
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- e = Standar Error

Maka dengan mensubtitusikan persamaan linear diatas ke dalam ruang lingkup penelitian ini, maka dapat ditulis seperti persamaan berikut :

$$PM = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 IF + e \dots (3.1)$$

Keterangan :

- PM = Penduduk Miskin (Dependen)
- PE = Pertumbuhan Ekonomi (Independent)
- IF = Inflasi (Independent)
- β_1 = Koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi
- β_2 = Koefisien Variabel Inflasi
- α = Konstanta
- e = Standar Error

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengolahan data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *software* SPSS (*statistical package for the social sciences*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi dalam pengoperasiannya. Data juga menggunakan data time series selama 2000-2018 di Provinsi Aceh.

1) Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil yang sahih (tidak bias) maka sebelum melakukan pengujian hipotesis atau analisis regresi maka akan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu meliputi pengujian :

a) Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis normal. Dasar untuk pengembalian keputusan yaitu jika data menyebar diantara garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka

model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model asumsi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Uji heteroskedastisitas dapat kita lihat melalui pola dalam *scatter plot* (Ghozali,2013).

c) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari nilai *tolerance* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Jika nilai *tolerance* < 0,01 atau VIF >10, maka telah terjadi multikolinearitas (Sugiyono, 2013: 24).

d) Uji Autokorelasi

Menurut (Sugiyono, 2013: 24), Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dan observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya *autokorelasi* dalam model regresi, koefisien yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

2) Uji Hipotesis

Untuk alat uji hipotesis penulis menggunakan analisis regresi liner sederhana. Regresi liner sederhana berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel predictor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y).

a) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Setelah melalui beberapa pengujian di atas, maka dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independent terhadap variabel dependent. Penelitian ini menggunakan uji signifikan parsial (T-test). Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial) untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan diprovinsi

Aceh (parsial). Kemudian hasil t hitung tersebut dibandingkan dengan distribusi t tabel (Sugiyono, 2014).

Kriteria pengambilan keputusannya dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas t -hitung $>$ t -tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas t -hitung $<$ t -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

- a. Uji Simultan (F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan adalah *fit*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

H_{01} : Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh

Ha₁: Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Daerah Aceh yang terletak di bagian paling barat gugusan kepulauan Nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Provinsi Aceh terdiri dari 23 Kabupaten dan Kota, terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kota. Wilayah provinsi Aceh adalah 5.677.081ha; Dengan luas hutan 2.270.080 ha dan sekitar 800.401 ha luas perkebunan sedangkan kawasan industri sebesar 3.928 ha.

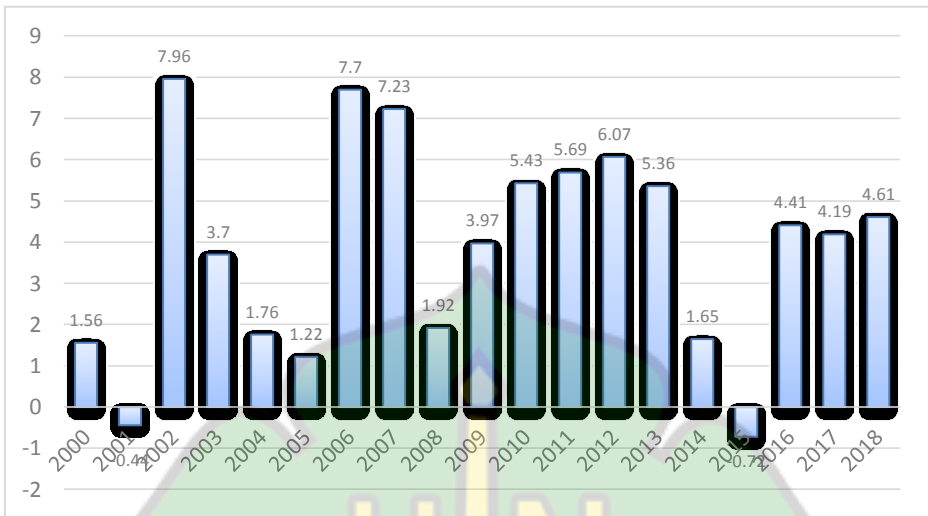
Jumlah penduduk Aceh pada akhir 2018 adalah 4.363.477 jiwa, dengan total jumlah kepala keluarga atau rumah tangga adalah 1.073.481 kepala keluarga/rumah tangga. Laju pertumbuhan penduduk Aceh selama 5 tahun (2013 - 2018) terakhir sebesar 1,66 persen. Kota Sabang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang terendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Aceh yakni sebesar 0,10 persen, sedangkan yang tertinggi adalah Kabupaten Aceh Jaya yakni sebesar 7,90 persen. Sebaran penduduk di wilayah aceh masih belum merata. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Kabupaten Aceh Utara (532.535 jiwa) dan jumlah penduduk terkecil adalah Kota Sabang (29.184 jiwa).

Provinsi Aceh memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan Nasional dan Internasional

yang menghubungkan belahan dunia timur dan barat dengan batas wilayahnya : sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Teluk Benggala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Aceh mempunyai beragam kekayaan sumberdaya alam antara lain minyak dan gas bumi, pertanian, industri, perkebunan, perikanan darat dan laut, pertambangan umum yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh.

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Indikator Agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000-2018 yang di dapat dari laporan Badan Pusat Statistik. Berikut dapat kita lihat grafik dan Analisis statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan provinsi Aceh tahun 2000 - 2018.



Grafik 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh 2000-2018

Dari grafik diatas dapat kita lihat pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh selama periode pengamatan tahun 2000-2018 sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.1 mengalami fluktuasi, namun penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2001 yakni mencapai 1,12% atau dari nilai 1,56% menjadi -0,44. Penurunan ini lebih disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Aceh Tengah yang tercatat masuk ke dalam kategori termiskin. Namun di tahun 2002 pertumbuhan ekonomi meningkat pesat hingga mencapai 7,96%. Hal ini disebabkan meningkatnya sektor industri yang ada di kota Lhoksemawe sehingga pertumbuhan ekonomi provinsi aceh meningkat jauh.

Di tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Aceh sempat menurun, yang disebabkan adanya musibah tsunami di di penghujung tahun

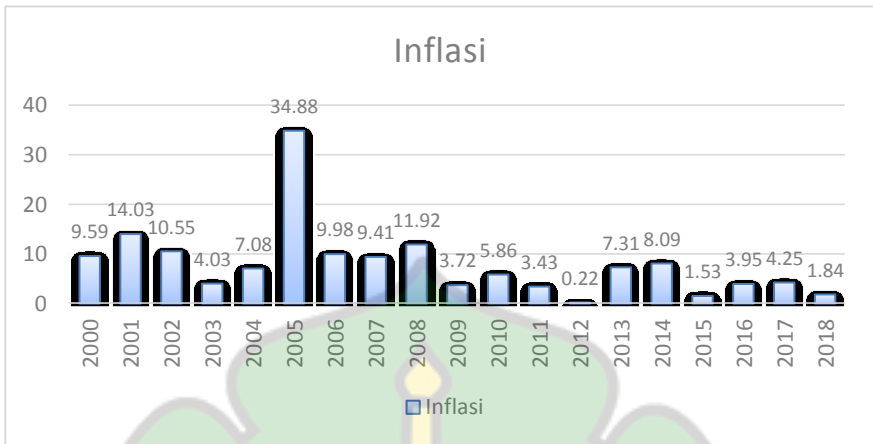
2004. Namun di tahun 2006 dan 2007 Provinsi Aceh bangkit kembali dari angka 1,22% meningkat menjadi 7,23%, banyak pembangunan dan pariwisata yang berkembang di Aceh. Perkembangan ekonomi di Provinsi Aceh masih belum stabil hingga tahun 2018 ini.

Bank Indonesia (BI) Perwakilan Aceh memperkirakan pertumbuhan ekonomi Aceh 2018 tidak setinggi yang diperkirakan sebelumnya. Ini karena serapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) belum optimal. tetapi inflasi Aceh jauh turun dapat ditekan.

4.1.2 Inflasi

Inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh disebabkan oleh naiknya indeks harga konsumen untuk kelompok-kelompok pengeluaran bahan makanan inflasi sebesar 3,83 persen, sandang inflasi sebesar 2,38 persen, transpor, komunikasi dan jasa keuangan inflasi sebesar 0,55 persen, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau inflasi sebesar 0,49 persen, kesehatan inflasi sebesar 0,21 persen, dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar inflasi sebesar 0,04 persen. Sementara itu, pendidikan, rekreasi dan olahraga mengalami deflasi sebesar 0,02 persen.

Berikut dapat kita lihat grafik inflasi provinsi Aceh dari tahun 2000 – 2018.



Inflasi Provinsi Aceh 2000-2018

Ditahun 2000 inflasi Aceh sebesar 9,59, fluktuasi angka inflasi di provinsi Aceh pertahunnya semakin tidak stabil, terjadi naik dan turun. Pada tahun 2005 laju inflasi meningkat pesat diangka 34,88. Hal ini disebabkan adanya rehabilitasi pasca musibah tsunami di provinsi Aceh dimana meningkatnya indeks harga konsumen untuk kelompok-kelompok pengeluaran, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

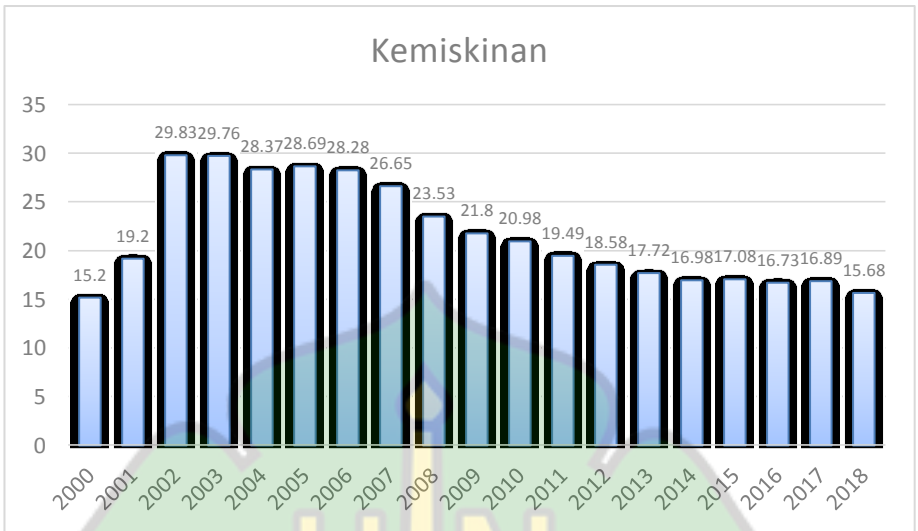
Pada 2018 tingkat inflasi Aceh cukup rendah yakni 1,84%. Artinya kita boleh berbangga, kita mampu, inflasi Aceh lebih rendah dari rata-rata Nasional dan lebih rendah dari rata-rata provinsi di Indonesia. angka inflasi menjadi rendah karena kerjasama yang baik antara Pemerintah Kabupaten/Kota dalam

mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Sinergitas dengan pihak terkait juga dinilai sangat baik.

4.1.3 Tingkat Kemiskinan

Pada saat terjadi krisis ekonomi 1997/1998, BKKBN menggolongkan keluarga miskin menjadi Keluarga Prasejahtera Plus (KPS+), yakni keluarga yang memenuhi kriteria KPS ditambah lima kriteria lainnya, yaitu: (i) kepala keluarga terkena pemutusan hubungan kerja (PHK); (ii) anak putus sekolah; (iii) tidak mampu berobat bila sakit; (iv) tidak mampu makan dua kali sehari; dan (v) tidak mampu mengonsumsi lauk-pauk yang berprotein.

Alokasi program yang telah ditetapkan Pemerintah Pusat di suatu wilayah (kabupaten/kota) ditindaklanjuti oleh pemerintah kabupaten/kota dengan langkah-langkah untuk menentukan penduduk miskin di wilayahnya. Untuk menentukan kriteria penduduk miskin, disyaratkan beberapa hal mengenai cakupan dan definisi keluarga, pelaksana pendataan, kriteria penduduk miskin, dan alat analisis untuk menentukan penduduk miskin. Penanggung jawab pelaksanaan pendataan ini adalah pemerintah kabupaten/kota. Grafik Tingkat kemiskinan provinsi Aceh tahun 2000-2018 dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4.3
Grafik Tingkat Kemiskinan Provinsi Aceh 2000 – 2018

Berdasarkan hasil grafik diatas, tingkat kemiskinan provinsi Aceh didapatkan nilai kemiskinan dengan angka tertinggi terdapat di tahun 2002 yaitu sebesar 29,83, dan angka terendah adalah ditahun 2000 dengan angka kemiskinan 15,2. Hingga saat ini, Aceh masih bertahan sebagai provinsi nomor satu termiskin di Sumatera. Jumlah penduduk miskin di Tanah Rencong saat ini berjumlah 831 ribu orang. Penurunan angka kemiskinan juga berpengaruh terhadap pembangunan di pedesaan. Kita harapkan program-program yang dilakukan lebih utama diarahkan ke desa, sehingga masyarakat miskin turun

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif (Interpolasi Data)

NO	Tahun	KEMISIKINAN _Y	PERTUMBUHAN EKONOMI_X1	INFLASI_X2
1	2000S1	1.63875	3.745	7.514375
2	2000S2	-0.13875	5.845	7.685625
3	2001S1	-0.62375	6.955	8.685625
4	2001S2	0.18375	7.075	10.514375
5	2002S1	3.72125	5.9	14.255
6	2002S2	4.23875	4.65	15.575
7	2003S1	2.2375	2.231875	14.97125
8	2003S2	1.4625	1.798125	14.78875
9	2004S1	1.035	1.611875	14.251875
10	2004S2	0.725	5.468125	14.118125
11	2005S1	0.23875	17.25875	14.350625
12	2005S2	0.98125	17.62125	14.339375
13	2006S1	3.474375	6.581875	14.2675
14	2006S2	4.225625	3.398125	14.0125
15	2007S1	3.97625	4.58375	13.621875
16	2007S2	3.25375	4.82625	13.028125
17	2008S1	1.16375	6.315625	12.068125
18	2008S2	0.75625	5.604375	11.461875
19	2009S1	1.765625	2.23875	11.059375
20	2009S2	2.204375	1.48125	10.740625
21	2010S1	2.6075	2.948125	10.634375
22	2010S2	2.8225	2.911875	10.345625
23	2011S1	2.805	2.0675	9.895
24	2011S2	2.885	1.3625	9.595
25	2012S1	3.055625	-0.1325	9.400625
26	2012S2	3.014375	0.3525	9.179375
27	2013S1	2.95625	3.163125	8.96
28	2013S2	2.40375	4.146875	8.76
29	2014S1	1.205	4.40625	8.53
30	2014S2	0.445	3.68375	8.45
31	2015S1	-0.5325	1.02375	8.555625
32	2015S2	-0.1875	0.50625	8.524375

33	2016S1	1.898125	1.805	8.376875
34	2016S2	2.511875	2.145	8.353125
35	2017S1	2.0825	2.256875	8.510625
36	2017S2	2.1075	1.993125	8.379375
37	2018S1	2.2125	1.390625	8.076875
38	2018S2	2.3975	0.449375	7.603125

Sumber : (data diolah, 2019)

Dari tabel 4.1 di atas dapat kita lihat untuk pertumbuhan ekonomi, dari tahun 2000 sampai tahun 2018 memiliki angka yang tidak stabil. Data diambil dua kali dalam setahun. Dapat kita lihat di tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sebesar 1,63, inflasi 3,74 dan kemiskinan di angka 7,51. Pertumbuhan ekonomi tertinggi sempat terjadi di tahun 2002 sebesar 3,72 dan 4,23, inflasi tertinggi di tahun 2005 yaitu 17,28 dan 17,62 serta kemiskinan tertinggi ada di tahun 2005 juga yaitu di angka 14,35 dan 14,33.

Kemiskinan di Provinsi Aceh tergolong tinggi, bahkan provinsi Aceh menjadi nomor 1 provinsi termiskin di pulau Sumatera. di tahun 2002 kemiskinan di provinsi sempat mencapai angka 29,83, namun di setiap tahun-tahun berikutnya provinsi Aceh dapat menekan angka kemiskinan selalu menurun hingga ditahun 2017 angka kemiskinan bisa menurun sampai 16,89. Penduduk yang dikatakan miskin adalah penduduk dengan sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, inflasi yang naik turun dan kemiskinan yang tinggi, salah satu faktor utamanya

adalah dikarena serapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) belum optimal. Maka oleh karena itu, pemerintah Aceh diharapkan dapat lebih serius lagi dalam menangani kasus pemerintahan ini.

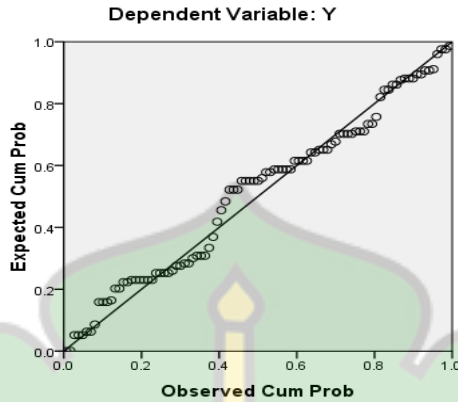
4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh migrasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji ini meliputi : uji normalitas, uji multikolonearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggambarkan residul variabel yang terdistribusi normal akan terletak disekitar garis horizontal (tidak terpancar jauh dari garis diagonal). Berdasarkan uji normalitas gambar normal P-P Plot menunjukkan sebaran *standarrized residul* berada dalam kisaran garis diagonal. Seperti terlihat pada gambar berikut. Normal P-P Plot menunjukkan sebaran *standarrized residul* berada dalam kisaran garis diagonal. Seperti terlihat pada Gambar 4.1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



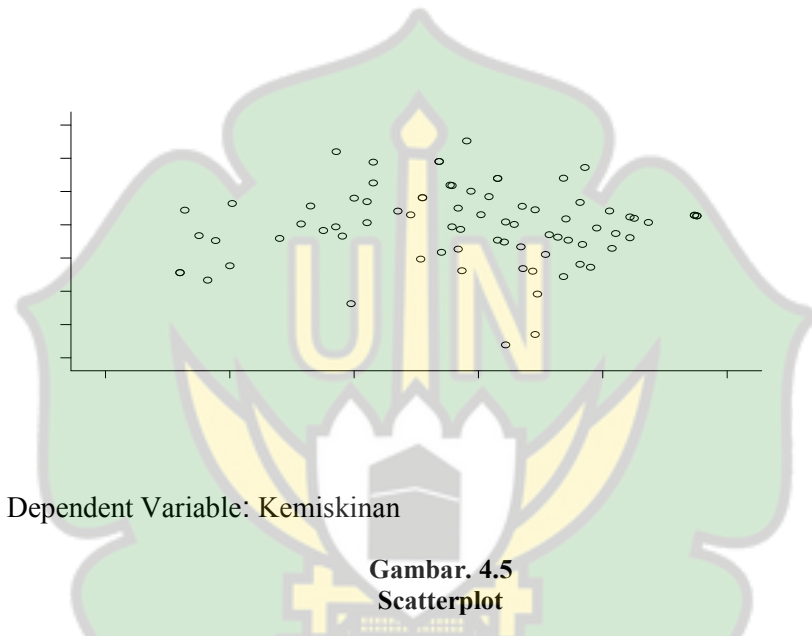
Gambar 4.4
P-Plot

Berdasarkan gambar 4.4 uji normalitas untuk persamaan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan pada Provinsi Aceh dapat dilihat pada histogram dan *normal probability plot* di atas dapat dilihat bahwa histogram distribusi data dalam bentuk lonceng (*bell shaped*) dan garis *normal probability plot* yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian maka data yang diolah mengikuti atau mendekati distribusi normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:105). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu

$\hat{Y}$ adalah $\hat{Y}$ yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($\hat{Y}$ prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized* (Ghozali,2011). Uji heteroskedastisitas menghasilkan grafik pola penyebaran titik (*scatterplot*) seperti terlihat pada Gambar 4.2.



Berdasarkan Gambar 4.5, dapat kita lihat bahwa grafik scatter plot pada gambar di atas dapat dilihat pola penyebaran data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada scatter plot menyebar di atas dan dibawah, dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Multikolonearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolonearitas adalah :

- Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonearitas dalam model regresi
- Jika nilai tolerance lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolonearitas dalam model regresi.

Melihat nilai VIF (*variance Inflation factor*) adalah :

- Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolonearitas dalam model regresi
- Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolonearitas dalam model regresi

Tabel 4.2
Uji Multicolonearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.928	1.078
.928	1.078

a. Dependent Variable: kemiskinan

Dari hasil uji regresi diatas maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolonearitas di karenakan nilai tolerance $> 0,10$ yaitu $0,928 > 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ yaitu $1,078 < 10,00$.

4.3.4 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Uji autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Auto Korelasi

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2.1739	0.281

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 nilai Durbin Watson (d) sebesar 0,281, kurang dari 1,534 ($4-du = 2,466$). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin Watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terhadap kemiskinan pada Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil olah data menggunakan program statistik SPSS 23.0, sehingga diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 4.4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.712	.826		9.339	.000
Pertumbuhan Ekonomi	.835	.280	.422	2.986	.005
Inflasi	.377	.098	.544	3.843	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan
Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 7,712 + 0,835X_1 + 0,377 X_2 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 7,712 dapat diartikan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi dan inflasi, kemiskinan telah ada nilai sebesar 7,712.
2. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.835, itu mengartikan bahwa terjadi pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka membawa pengaruh terhadap kemiskinan, apabila variabel pertumbuhan ekonomi naik 1%, maka kemiskinan akan berpengaruh sebesar 83,5% dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,377, terdapat tanda plus didepan angka, itu mengartikan bahwa koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara variabel inflasi dengan kemiskinan, semakin besar inflasi maka semakin

bertambah / besar kemiskinan. artinya bahwa apabila variabel inflasi 1%, maka angka kemiskinan akan meningkat sebesar 37,7% dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.5 Koefisien Determinasi

Hasil pengolahan data juga menunjukkan hubungan antara variabel predictor dengan kriteriumnya, seperti terlihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.350	.313	2.1739182180	.281

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: data diolah (2019)

Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,350 artinya sebesar 35,0% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam Faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Selebihnya 65,0 dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang jumlahnya dua atau lebih. Dalam penelitian ini

analisis berganda digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T) Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	9.339	0.000
Pertumbuhan Ekonomi	2.986	0.005
Inflasi	3.843	0.000

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat ditulis Hasil pengujian hipotesis

Ha₁ : Nilai t_{hitung} sebesar 2,986 > t_{tabel} sebesar 2,028, sig 0,005.

Maka Ha₂ diterima, Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh yang sekaligus menolak Ho₂.

Ha₂ : Nilai t_{hitung} sebesar 3,843 > t_{tabel} sebesar 2,028, sig 0,000.

Maka Ha₃ diterima, Artinya, inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh yang sekaligus menolak Ho₃.

4.6.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara Bersama-sama variabel bebas atau pertumbuhan

ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan. Untuk membuktikan hipotesis ketiga (H3) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.229	2	44.614	9.440	.001 ^b
	Residual	165.407	35	4.726		
	Total	254.636	37			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: data diolah (2019)

H_{a3} : Nilai F_{hitung} sebesar 9,440 > F_{tabel} sebesar 3,259 nilai sig 0,001, maka H_{a1} diterima, Artinya pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh yang sekaligus menolak H_{o1} .

4.7 Pembahasan

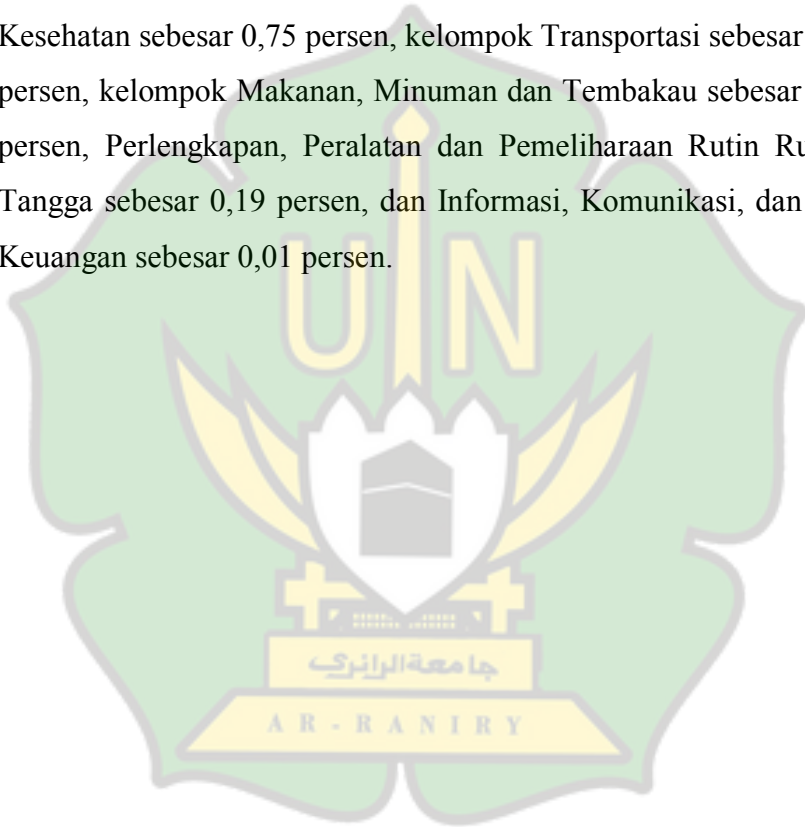
Menurut Todaro dalam Andiny (2017) menyatakan bahwa ekonomi merupakan sebuah ilmu sosial, maka ekonom merupakan ilmuan sosial. Dalam kegiatan ekonomi, tidak hanya untung rugi dan *supply-demand*, namun ada interaksi sosial, bisa berupa negosiasi atau sekedar basa-basi. Beliau berargumen bahwa teori ekonomi tradisional (neoklasik) sudah tidak relevan lagi digunakan untuk membahas perekonomian masa sekarang, terutama dalam pembangunan di negara dunia ketiga.

Begitupula yang terjadi di Provinsi Aceh, Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Aceh, pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dan kemiskinan juga semakin besar. Hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh hanya tergantung dengan dana APBA dan kegiatan pemerintah lainnya. Hal ini di dukung dengan pernyataan perwakilan Bank Indonesia bahwa “Perekonomian di Aceh masih sangat bergantung dari perputaran uang yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Aceh (APBA). Bergantungnya perekonomian daerah pada anggaran Negara tentu bukanlah hal yang baik. Karena seharusnya perekonomian itu digerakkan oleh sektor swasta, karena itu sebaiknya APBA harus optimal dimanfaatkan untuk menggerakkan tumbuhnya sektor swasta di Aceh” (Serambinews, 2017).

Disisi lain, investasi di sektor usaha sangat sedikit terealisasi di Aceh. Sehingga secara rill tidak berdampak terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Pangiuk (2018), dimana hasil penelitiannya menunjukkan meskipun nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah Provinsi Jambi, namun tidak membawa dampak yang baik terhadap kemiskinan.

Saat ini Provinsi Aceh mengalami inflasi 0,26 persen. Inflasi ini merupakan rata-rata atau agregat dari penggabungan inflasi dari tiga kota di Aceh yaitu Kota Meulaboh sebesar 0,45 persen, Kota Banda Aceh sebesar 0,31 persen dan Kota

Lhokseumawe Aceh sebesar 0,05 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mengatakan inflasi yang terjadi di Aceh karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar Indeks Kelompok Pengeluaran, yaitu kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 1,04 persen, kelompok Kesehatan sebesar 0,75 persen, kelompok Transportasi sebesar 0,70 persen, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau sebesar 0,22 persen, Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,19 persen, dan Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,01 persen.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi Aceh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

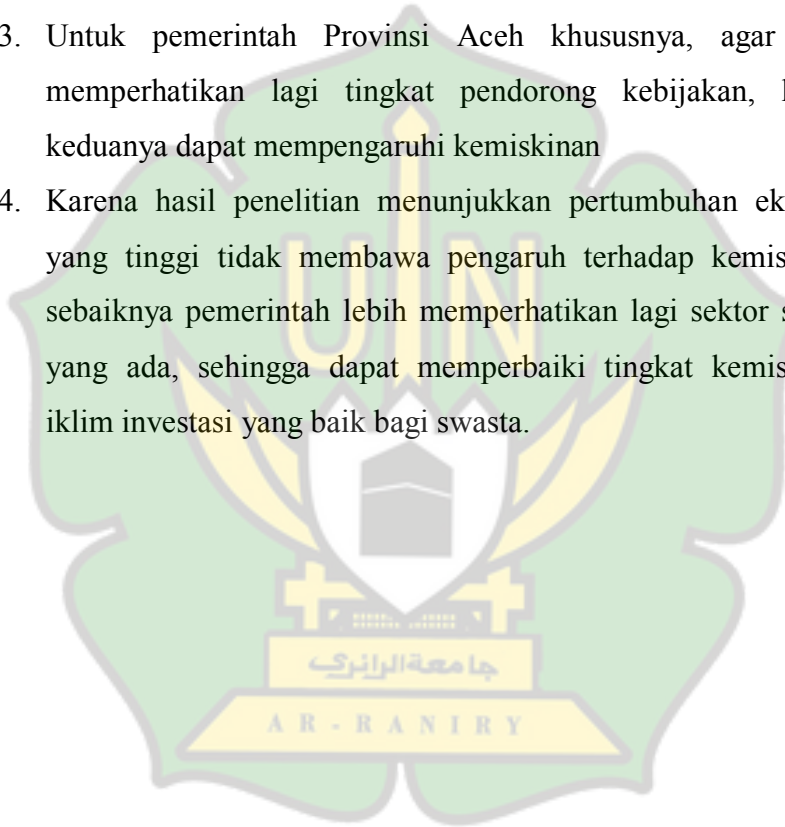
1. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.
3. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Aceh, hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berdampak pada penurunan kemiskinan, dan tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel yaitu menambah tahun penelitian, tidak hanya dalam rentang waktu 19 tahun saja dan 2 kali pengambilan sampel dalam setahun.

2. Untuk menambah kekuatan model penelitian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain. Beberapa contoh yang mungkin memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan seperti ketenagakerjaan sehingga hasil penelitian lebih baik lagi.
3. Untuk pemerintah Provinsi Aceh khususnya, agar lebih memperhatikan lagi tingkat pendorong kebijakan, karena keduanya dapat mempengaruhi kemiskinan
4. Karena hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak membawa pengaruh terhadap kemiskinan, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan lagi sektor swasta yang ada, sehingga dapat memperbaiki tingkat kemiskinan, iklim investasi yang baik bagi swasta.



DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, Puti. Mandasari, Pipit. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, Vol. 1, No. 2, Desember (2017).
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Beik. Irfan Syauqi. (2016) *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*. Jakarta : Rajagrafindo,
- Badan Pusat Statistik, (2010), *Teori Kemiskinan*, Jakarta.
- _____, (2011), Produk Domestik Regional Bruto, Provinsi Aceh.
- _____, (2012), Produk Dometik Regional Bruto, Provinsi Aceh.
- _____, (2013), Produk Domestik Regional Bruto, Provinsi Aceh.
- _____, (2014), Produk Domestik Regional Bruto, Provinsi Aceh.
- _____, (2015), Produk Domestik Regional Bruto, Povinsi Aceh,
- _____, (2015), Aceh Dalam Angka, <http://aceh.bps.go.id>.
- _____, (2016), Aceh Dalam Angka, <http://aceh.bps.go.id>
- _____, (2017), <http://aceh.bps.go.id>
- _____, (2018), <http://aceh.bps.go.id>
- Baeti, Nur. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan: Vol. 2 (3) (2013)*.
- Dwihapsari, (2017) *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ghozali, Imam, (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Jhingan, ML. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kolibu, Vekie Adolf Rumat, Daisy S.M. Engka. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Vol 19, No 3 (2017)*
- Latumaerissa, Julius.R, (2011), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mirza, (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan: Vol. 1 (1) (2012)*.
- Mulyadi. Muhammad. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Natsir, Muhammad. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia
- Noviansyah, Denny. (2018). indikator-untuk-mengukur ketimpangan. blogspot.com.
- Novianto, Setyo (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Jurnal. Universitas Islam Indonesia*
- Nurhuda, Rama, (2013), “Analisis Ketimpangan Pembangunan (study kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)”, *Jurnal Administrasi Publik. Vol.1, No.4:110-119*.
- Pangiuk, Ambok. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi

Tahun (2009-2013). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 2, No. 2, (2018)

- Pangkiro, Henny A.K, dkk. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. Manado: *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No. 01 Tahun (2016).
- Putro, Pilipus, (2017). Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Jurnal Universitas Mulawarman, Samarinda*. Volume 13 (2), 2017, 121-126
- Setiawan, I. (2013). *Ekonometrika Ekonomi Teori Dan Terapan*. Salemba Empat. Bandung.
- Serambinews (2017). <https://aceh.tribunnews.com/2017/01/10/bi-perekonomian-aceh-sangat-tergantung-apba>. (2019)
- Sjafrizal, (2012), *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, W.A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sudarlan, (2015), “Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal EKSIS*, Vol.11 No.1:3036-3212.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. (2008). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan*. Modern Edisi 2 Buku 1
- Todaro, Michael, (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga. Jakarta

- Wahyu. (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010. *Jurnal Ilmiah: Vol 1, No. 2, (2013)*.
- Wongdesmiwati, (2009). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.
- Yacoub, Yarlina. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial. Pontianak Universitas Tanjungpura. Pontianak*.
- Yuliasih, Fitri. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal*.



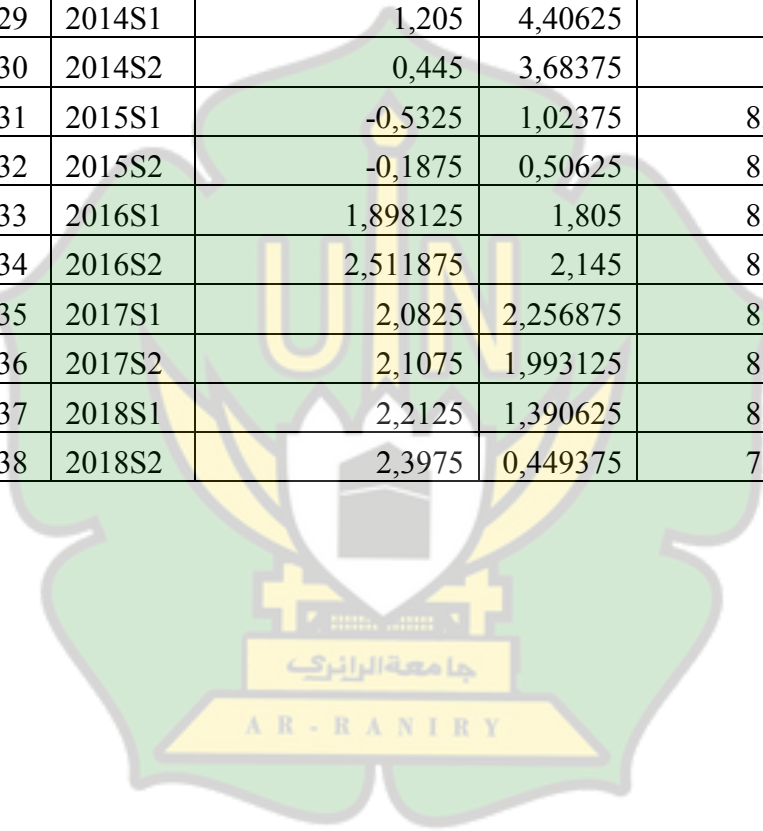
TABULASI DATA (DATA MENTAH)

NO	TAHUN	pertumbuhanekonomi	Inflasi	Kemiskinan
1	2000	1,56	9,59	15,2
2	2001	-0,44	14,03	19,2
3	2002	7,96	10,55	29,83
4	2003	3,7	4,03	29,76
5	2004	1,76	7,08	28,37
6	2005	1,22	34,88	28,69
7	2006	7,7	9,98	28,28
8	2007	7,23	9,41	26,65
9	2008	1,92	11,92	23,53
10	2009	3,97	3,72	21,8
11	2010	5,43	5,86	20,98
12	2011	5,69	3,43	19,49
13	2012	6,07	0,22	18,58
14	2013	5,36	7,31	17,72
15	2014	1,65	8,09	16,98
16	2015	-0,72	1,53	17,08
17	2016	4,41	3,95	16,73
18	2017	4,19	4,25	16,89
19	2018	4,61	1,84	15,68

TABULASI DATA (INTERPOLASI)

NO	TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI	INFLASI	KEMISKINAN
1	2000S1	1,63875	3,745	7,514375
2	2000S2	-0,13875	5,845	7,685625
3	2001S1	-0,62375	6,955	8,685625
4	2001S2	0,18375	7,075	10,514375
5	2002S1	3,72125	5,9	14,255
6	2002S2	4,23875	4,65	15,575
7	2003S1	2,2375	2,231875	14,97125
8	2003S2	1,4625	1,798125	14,78875
9	2004S1	1,035	1,611875	14,251875
10	2004S2	0,725	5,468125	14,118125
11	2005S1	0,23875	17,25875	14,350625
12	2005S2	0,98125	17,62125	14,339375
13	2006S1	3,474375	6,581875	14,2675
14	2006S2	4,225625	3,398125	14,0125
15	2007S1	3,97625	4,58375	13,621875
16	2007S2	3,25375	4,82625	13,028125
17	2008S1	1,16375	6,315625	12,068125
18	2008S2	0,75625	5,604375	11,461875
19	2009S1	1,765625	2,23875	11,059375
20	2009S2	2,204375	1,48125	10,740625
21	2010S1	2,6075	2,948125	10,634375
22	2010S2	2,8225	2,911875	10,345625
23	2011S1	2,805	2,0675	9,895

24	2011S2	2,885	1,3625	9,595
25	2012S1	3,055625	-0,1325	9,400625
26	2012S2	3,014375	0,3525	9,179375
27	2013S1	2,95625	3,163125	8,96
28	2013S2	2,40375	4,146875	8,76
29	2014S1	1,205	4,40625	8,53
30	2014S2	0,445	3,68375	8,45
31	2015S1	-0,5325	1,02375	8,555625
32	2015S2	-0,1875	0,50625	8,524375
33	2016S1	1,898125	1,805	8,376875
34	2016S2	2,511875	2,145	8,353125
35	2017S1	2,0825	2,256875	8,510625
36	2017S2	2,1075	1,993125	8,379375
37	2018S1	2,2125	1,390625	8,076875
38	2018S2	2,3975	0,449375	7,603125



Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	10.827368421	2.6233666418	38
Pertumbuhan Ekonomi	1.926578947	1.3263162663	38
Inflasi	3.991315789	3.7791810338	38

Correlations

		Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
Pearson Correlation	Kemiskinan	1.000	.276	.430
	Pertumbuhan Ekonomi	.276	1.000	-.269
	Inflasi	.430	-.269	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemiskinan	.	.047	.004
	Pertumbuhan Ekonomi	.047	.	.051
	Inflasi	.004	.051	.
N	Kemiskinan	38	38	38
	Pertumbuhan Ekonomi	38	38	38
	Inflasi	38	38	38

1	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi ^b	.	Enter
---	---	---	-------

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. All requested variables entered.

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	10.827368421	2.6233666418	38
Pertumbuhan Ekonomi	1.926578947	1.3263162663	38
Inflasi	3.991315789	3.7791810338	38

Correlations

		Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
Pearson Correlation	Kemiskinan	1.000	.276	.430
	Pertumbuhan Ekonomi	.276	1.000	-.269
	Inflasi	.430	-.269	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemiskinan	.	.047	.004
	Pertumbuhan Ekonomi	.047	.	.051
	Inflasi	.004	.051	.
N	Kemiskinan	38	38	38
	Pertumbuhan Ekonomi	38	38	38
	Inflasi	38	38	38

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.592 ^a	.350	.313	2.1739182180	.350	9.440	2	35	.001	.281

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7.712	.826		9.339	.000	6.036	9.389			
	Pertumbuhan Ekonomi	.835	.280	.422	2.986	.005	.267	1.403	.276	.451	.407
	Inflasi	.377	.098	.544	3.843	.000	.178	.577	.430	.545	.524

a. Dependent Variable: Kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.229	2	44.614	9.440	.001 ^b
	Residual	165.407	35	4.726		
	Total	254.636	37			

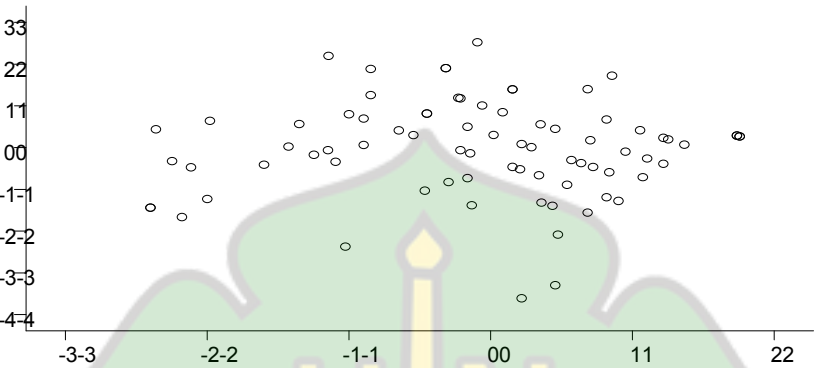
- a. Dependent Variable: Kemiskinan
- b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.654	15.179	10.827	1.553	38
Std. Predicted Value	-2.044	2.803	.000	1.000	38
Standard Error of Predicted Value	.364	1.340	.568	.228	38
Adjusted Predicted Value	7.472	15.695	10.822	1.589	38
Residual	-2.979	5.177	.000	2.114	38
Std. Residual	-1.371	2.381	.000	.973	38
Stud. Residual	-1.390	2.434	.001	1.000	38
Deleted Residual	-3.066	5.408	.005	2.237	38
Stud. Deleted Residual	-1.410	2.632	.016	1.035	38
Mahal. Distance	.064	13.078	1.947	2.894	38
Cook's Distance	.000	.118	.019	.026	38
Centered Leverage Value	.002	.353	.053	.078	38

- a. Dependent Variable: Kemiskinan

Regression Studentized Residual Scatterplot
Scatterplot of Regression Studentized Residual



Regression Standardized Predicted Value
Regression Standardized Predicted Value

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

